**5**

**BAHASA INDONESIA**

**PARAGRAF**

(Khusnul Fatonah)

**Materi Pembelajaran**

1. Hakikat Paragraf
2. Syarat-Syarat Paragraf yang Baik
3. Struktur Paragraf
4. Jenis-Jenis Paragraf
5. Pola Pengembangan Paragraf

**Kompetensi Dasar**

1. Mahasiswa mampu memahami hakikat paragraf
2. Mahasiswa mampu memahami syarat-syarat paragraf yang baik
3. Mahasiswa mampu memahami struktur paragraf
4. Mahasiswa mampu memahami jenis-jenis paragraf
5. Mahasiswa mampu memahami pola pengembangan paragraf

**1. PENDAHULUAN**

Bahasa memiliki empat keterampilan yang terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang bersifat produktif. Keterampilan berbicara berkaitan dengan bahasa lisan, sedangkan menulis berkaitan dengan ragam tulis. Seseorang yang menguasai bahasa lisan secara aktif belum tentu menguasai bahasa tulis secara aktif pula. Banyak orang pandai berbicara di depan umum, tetapi tidak mudah menuangkan idenya dalam bentuk tulisan. Begitu pun sebaliknya.

Bahasa lisan dan bahasa tulis merupakan dua ragam bahasa yang berbeda. Bahasa lisan dihasilkan oleh alat ucap dan unsur nonbahasa lainnya. Sementara itu, bahasa tulis dihasilkan dengan penggunaan lambang bahasa berupa tulisan. Bahasa lisan pertama kali dikenal anak ketika ia mendengar orang-orang di sekitarnya berbicara, sedangkan bahasa tulis dikenal anak pertama kali ketika ia mengenal huruf. Bahkan, bahasa tulis baru dikenal ketika suatu bangsa mengenal peradaban.

Ketika berbicara, seseorang tidak memerlukan huruf, tanda baca, paragraf, dan sebagainya seperti yang digunakan pada saat orang tersebut menulis. Demikian pula ketika menulis, seseorang tidak memerlukan unsur-unsur nonbahasa seperti mimik, situasi, intonasi, atau artikulasi yang jelas untuk mengungkapkan pikiran-pikirannya.

Dalam penguasaam bahasa tulis, salah satu hal yang perlu diingat adalah penguasaan dalam menyusun paragraf yang baik. Seorang penulis dituntut untuk menuangkan ide dan pikirannya secara teratur dan terorganisasi ke dalam jenjang-jenjang tulisan, seperti kata/ diksi, kalimat, paragraf, subbab, bab/ wacana, dan buku. Tentu saja, seseorang tidak akan mampu membuat sebuah paragraf yang baik jika tidak menguasai sistem ejaan, penggunaan kata, dan kalimat dengan baik. Oleh karena itu, pembahasan materi kali ini berkaitan dengan salah satu penguasaan dalam bahasa tulis, yakni paragraf.

## 2. PEMBAHASAN

### A. Hakikat Paragraf

Kemampuan menerapkan ejaan, memilih diksi yang tepat, dan membuat kalimat efektif tidak sepenuhnya menjamin seseorang dapat menulis dengan baik. Ada satu syarat yang sangat penting yang harus dipenuhi penulis, yaitu ia mampu menghubung-hubungkan kalimat dengan kalimat dalam kesatuan yang koheren atau padu. Kepaduan tersebut diikat oleh bahasa yang sistematis dan logis. Tidak boleh ada satu pun kalimat yang sumbang dan menyimpang dari topiknya. Jika ada, kalimat seperti itu harus dihilangkan. Kalimat-kalimat yang berhubungan untuk membicarakan satu topik tertentu itulah yang disebut paragraf. Hal tersebut diperkuat Arifin (2008: 115) yang mengatakan bahwa paragraf adalah seperangkat kalimat yang membicarakan suatu gagasan atau topik. Dengan kata lain, kalimat topik adalah kalimat yang mengandung gagasan utama. Kalimat topik mengungkapkan maksud pokok uraian paragraf. Kalimat-kalimat lainnya berfungsi sebagai kalimat penjelas. Oleh karena itulah, kalimat-kalimat dalam paragraf harus memperlihatkan kesatuan pikiran atau mempunyai keterkaiatan dalam membentuk gagasan atau topik tersebut.

Untuk memperkuat hal tersebut, Gorys Keraf (1980: 84) mengatakan bahwa gagasan utama alinea hanya akan menjadi jelas jika ada perincian yang cermat. Gagasan utama biasanya didukung oleh kalimat utama atau kalimat topik. Sementara itu, gagasan-gagasan bawahan didukung oleh kalimat-kalimat penjelas. Gagasan utama atau pikiran utama adalah pikiran yang menjiwai isi karangan. Pikiran utama tertuang dalam kalimat utama. Dalam suatu paragraf, pikiran utama umumnya hanya satu. Sementara itu, gagasan penjelas atau pikiran penjelas merupakan pikiran yang menguraikan atau menjelaskan pikiran utama. Dalam suatu paragraf, pikiran penjelas tertuang dalam kalimat penjelas. Paragraf yang baik setidaknya memiliki minimal dua kalimat yang masing-masing kalimatnya mengandung kalimat utama dan kalimat penjelas.

Dengan kata lain, sebuah paragraf atau alinea adalah sebuah satuan pikiran yang membahas satu gagasan melalui sebuah rangkaian kalimat yang saling berhubungan. Gagasan yang terdapat dalam paragraf diuraikan pula oleh uraian-uraian tambahan untuk memperjelas gagasan utama. Simpulan tersebut mempertegas bahwa tulisan yang terdiri atas sekumpulan kalimat belum tentu paragraf. Tulisan tersebut dikategorikan sebagai paragraf jika sekumpulan kalimat tersebut terdiri atas satu kalimat topik dan beberapa kalimat penjelas. Tentu saja, antara satu kalimat dengan kalimat yang lain haruslah berhubungan (koheren/ padu).

Dari sudut bentuknya, paragraf dapat dibuat menjadi beberapa bentuk. Bentuk pertama adalah menjorok,yakni paragraf yang awal kalimatnya disusun secara menjorok ke dalam. Kedua adalah paragraf yang dibuat merenggang,yaitu paragraf yang awal kalimatnya disusun merata dengan batas tepi kiri tulisan. Ada pula paragraf yang bentuknya merupakan variasi dari kedua bentuk yang telah disebutkan ini. Apa pun bentuk yang dipilih, sebuah paragraf harus mengandung satu gagasan utama atau ide yang akan disampaikan.

Agar bagian-bagian dalam paragraf tersebut tidak ada yang terlewatkan, yang perlu diperhatikan adalah pembuatan kerangka paragraf terlebih dahulu. Pertama kali yang perlu dilakukan untuk membuat paragraf adalah menentukan sesuatu yang ingin dibicarakan (topik) dan sifatnya umum. Setelah itu, uraikan topik-topik tersebut menjadi bagian-bagian penjelas agar lebih spesifik seperti contoh berikut.

Contoh:

Penyakit kulit---------- pikiran utama -----------menjadi kalimat utama- kalimat topik

1. Jerawat------------- pikiran penjelas----------menjadi kalimat penjelas
2. Kanker kulit ------------- pikiran penjelas----------menjadi kalimat penjelas
3. Kudis------------- pikiran penjelas----------menjadi kalimat penjelas
4. Kurap------------- pikiran penjelas----------menjadi kalimat penjelas

Untuk membuat literatu mengenai penyakit kulit, kita dapat mencari literatur dari buku-buku kesehatan atau internet. Uraiannya meliputi penyebab dari masing-masing penyakit kulit tersebut, gejala, dan cara mencegah serta mengobatinya. Contoh paragraf tersebut dapat terdiri atas lima kalimat, yakni satu kalimat topik dan empat kalimat penjelas.

### B. Syarat- Syarat Paragraf yang Baik

Dalam menyusun paragraf yang baik, seorang penulis harus memperhatikan syarat paragraf yang baik sebagai berikut.

1. Setiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran atau gagasan utama. Pikiran-pikiran lainnya dalam sebuah paragraf hanya melengkapi pokok pikiran utaman tadi.
2. Setiap paragraf harus memiliki kesatuan (kohesi). Maksudnya, dalam sebuah paragraf tidak boleh terdapat penjelasan-penjelasan yang saling bertentangan. Kesatuan dalam paragraf menjelaskan bahwa seluruh kalimat yang membina paragraf tersebut secara bersama-sama menyatakan satu pokok pikiran atau gagasan.
3. Setiap paragraf harus memiliki koherensi dan kesinambungan. Agar ada pengembangan yang baik dalam sebuah paragraf, paragraf tersebut harus dipelihara keeratan hubungan antarkalimatnya serta tidak terdapat loncatan-loncatan pikiran yang dapat membingungkan pembaca atau penyimpangan dari pokok pikiran utama. Dengan kata lain, kepaduan (koherensi) dapat diartikan sebagai keserasian hubungan timbal balik antarkalimat yang membentuk suatu paragraf.

**Kohesi dan Koherensi**

Kohesi merupakan istilah yang digunakan dalam wacana yang membahas hubungan antarunsur dalam kalimat (paragraf/alinea/wacana). Paragraf yang memenuhi syarat kohesi disebut dengan istilah kohesif yang berarti utuh.

Perhatikan contoh berikut.

*Anak terpeleset jatuh ke sungai. Beberapa orang lewat di tempat itu mencoba menolongnya.*

Jika kita membaca contoh tersebut, seperti ada beberapa kata kunci yang kurang. Ketika membaca kalimat pertama, timbul pertanyaan di benak kita, *Anak yang mana? Berapa anak yang terpeleset?* Demikian pula pada kalimat kedua. Kalimat tersebut sangat tidak efektif. Orang lewat artinya orang berlalu. Namun, pada kalimat kedua tersebut *orang lewat mencoba menolong.* Bagaimana caranya? Contoh kalimat tersebut dapat dinyatakan sebagai kalimat yang tidak kohesif. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki sebagai berikut.

*Anak itu terpeleset, lalu jatuh ke sungai. Beberapa orang yang sedang lewat di tempat itu mencoba menolongnya.*

Selain kohesif, sebuah paragraf juga harus koheren, yakni memiliki kepaduan antarbagian-bagiannya (ide, pikiran, atau gagasan) yang terkandung di dalamnya. Paragraf yang utuh belum tentu padu. Oleh sebab itu, selain kohesif sebuah paragraf juga harus koheren. Dengan kata lain, koherensi adalah kepaduan hubungan maknawi antarbagian dalam wacana. Perhatikan contoh berikut.

*Listrik mempunyai banyak kegunaan. Orang tuaku berlangganan listrik dari PLN. Awal bulan Juli 2010 ini tarif dasar listrik naik 10% sehingga banyak masyarakat yang mengeluh. Akibatnya, banyak pelanggan listrik yang melakukan penghematan. Semua peralatan yang menggunakan listrik dikurangi pemakaiannya. Alat yang banyak menyedot listrik adalah AC atau alat penyejuk udata. Di kantor-kantor sekarang alat penyejuk udara itu dikurangi dua jam sehari.*

Paragraf di atas memenuhi syarat keutuhan atau kohesif. Kekkohesifan tersebut ditandai dengan adanya alat kohesi yang berupa pengulangan. Pengulangan tersebut adalah kata *listrik* dan *alat penyejuk udara.* Namun, paragraf tersebut tidak koheren atau tidak padu. Hal ini disebabkan paragraf tersebut tidak dapat ditangkap maknanya atau maksud dan tujuannya. Bandingkan dengan contoh berikut.

*Puun adalah pimpinan tertinggi di dalam struktur pemerintahan adat masyarakat Baduy. Puun ada di Kampong Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik. Ketiga Puun tersebut memiliki kekuasaan yang sama, yakni seluruh kampung di Baduy Dalam maupun Baduy Luar. Dengan kata lain, wilayah Baduy dipimpin oleh tiga orang Puun.*

Paragraf tersebut selain kohesif juga koheren atau utuh dan padu. Kekohesifan ditandai oleh alat wacana yang berupa repetisi atau pengulangan. Pengulangan tersebut tampak pada kata *Puun* dan *Baduy.* Pada paragraf tersebut, kekohesifan tersebut mendukung terbentuknya kekoherenan. Pengulangan kata *Puun* menunjukkan adanya ide pokok dan ide penjelas. Keduanya sangat terkait sehingga wacana tersebut menjadi padu dan mudah ditangkap maknanya.

Dalam kaitannya dengan kekohesifan, berikut akan dijelaskan jenis-jenis kohesi yang terdapat dalam paragraf.

1. **Kohesi leksikal**

Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kosakata. Kohesi leksikal itu dapat terbentuk melalui pengulangan (repetisi), sinonim, antonim, atau hiponim.

Perhatikan contoh kohesi berikut dengan menggunakan alat kohesi yang berupa hiponim.

*... pekarangan juga bisa dimanfaatkan menjadi kolam ikan yang mudah dipelihara, seperti* ***lele, mujair, dan kakap.*** *Di samping* *sebagai makanan sehari-hari,* ***ikan*** *itu bisa juga dijual ke masyarakat untuk meningkatkan penghasilan.*

1. **Kohesi gramatikal**

Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan penggunaan elemen dan aturan gramatikal. Kohesi gramatikal antara lain dapat terbentuk melalui pengacuan, penggantian, substitusi (penyulihan/ penggantian), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (kata hubung).

Pengacuan (penunjukkan) berkaitan dengan penggunaan kata-kata untuk menunjukkan atau mengacu pada suatu acuan yang sudah disebutkan, misalnya, *ini, itu, tersebut, demikian.* Penggantian berkaitan dengan penanda hubungan kalimat yang berupa kata-kata yang menggantikan kata-kata yang lain yang sudah disebutkan sebelumnya, misalnya, dengan kata kata ganti orang *(dia, ia, mereka),* atau kata ganti penunjuk yang lain, seperti *hal itu, itulah, ini, itu, sana, sini, situ, begitu, begini.* Pelesapan berkaitan dengan penggunaan unsur kalimat yang tidak dinyatakan secara tersurat pada kalimat berikutnya dan kehadiran unsur itu dapat diperkirakan atau dipulihkan. Perangkaian berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang merangkaikan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya, seperti *sebaliknya, sesudah itu, dengan demikian, namun, akan tetapi,* dan berbagai jenis konjungsi lain.

Perhatikan contoh kohesi berikut dengan menggunakan alat kohesi yang berupa pengacuan.

***Manusia*** *bisa lebih mudah melakukan segala upaya untuk memperlancar segala urusan dan aktivitasnya. Namun,* ***kita*** *juga harus mengetahui bahwa dari berbagai aspek positif yang dihasilkan dari perkembangan teknologi ponsel murah terdapat pula aspek negatif yang muncul akibat dari hal tersebut.*

### C. Struktur Paragraf

Struktur sebuah paragraf lazimnya terbagi atas (1) alinea pembuka; (2) alinea tubuh; dan (3) alinea penutup (Keraf, 1973; Akhadiah, 1988; Wibowo, 2006, 2007, 2010). Uraiannya adalah sebagai berikut.

1. **Alinea pembuka***.* Alinea pembuka adalah alinea yang diletakkan pada awal tulisan (setelah judul). Di dalam artikel ilmiah untuk jurnal, misalnya, alinea pembuka berposisi sebagai alinea awal bagian pendahuluan (setelah judul, abstrak, dan nama si penulis). Di dalam laporan penelitian, skripsi, atau tesis, alinea pembuka berada di bagian awal tiap-tiap bab.

Berdasarkan letaknya, pada dasarnya alinea pembuka ditujukan sebagai pengantar gagasan utama si penulisnya. Oleh karena itu, alinea pembuka harus mampu mengundang rasa penasaran pembacanya agar terus membaca. Ibarat sebuah toko, alinea pembuka adalah etalasenya. Etalase yang memikat, atau yang membuat penasaran, pasti akan menggugah minat konsumen untuk memasuki toko. Agar tulisannya menarik perhatian, penulis karya tulis ilmiah dapat memilih model-model penulisan alinea pembuka berikut ini (bdk. *Tempo,* 1996; Wibowo, 2006, 2007, 2010).

1. **Menggunakan model 5W 1H**, yaitu memilih salah satu unsur dalam 5W 1H *(where, what, why, when, who,* dan *how).* Andai ada suatu hal yang dianggap lebih penting untuk ditekankan, yang dikedepankan boleh saja unsur *what* (apa) pada alinea pembuka karya tulis ilmiah. Perhatikanlah kutipan alinea awal pada pendahuluan sebuah artikel ilmiah berikut ini (lihatlah kata yang bergaris bawah):

*Transportasi udara merupakan salah satu moda transportasi dari tiga moda transportasi yang ada, yakni moda transportasi laut dan darat. Moda transportasi udara menjadi sangat penting karena memiliki keunggulan-keunggulan, yakni kecepatan dan sifatnya yang tidak mengenal batas negara (Amonalisa, 2008).*

1. **Menggunakan model kisahan**. Model ini bertujuan untuk menghanyutkan pembaca ke dalam suasana fakta atau peristiwa. Cara membuat model ini adalah dengan menciptakan suasana yang membuat pembaca seolah terlibat di dalamnya. Perhatikanlah kutipan alinea awal pada pendahuluan sebuah artikel ilmiah berikut ini.

*Suatu hal yang menggembirakan bahwa pada saat ini studi filsafat Islam telah diterima dan berkembang pesat pada masyarakat Sunni, bukan saja di dunia perguruan tinggi, melainkan juga di kalangan awam, termasuk di Indonesia. Pada saat ini makin banyak orang yang menyadari akan pentingnya kehadiran filsafat Islam, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari khazanah intelektual Islam lama yang diwariskan oleh para ulama dan pemikir muslim (Amin, 2003).*

1. **Menggunakan model pertanyaan**, yakni menyodorkan pertanyaan yang kreatif, menggelitik, dan merangsang rasa ingin tahu pembaca. Contohnya dapat dilihat pada kutipan alinea awal pada pendahuluan sebuah artikel ilmiah berikut ini.

*Mengapa eksploitasi terhadap perempuan dan alam hingga kini masih terus berlangsung?*

*Apakah prestasi gerakan feminisme akan membawa dampak pada terciptanya dunia yang tanpa eksploitasi, dominasi, hegemoni, dan penindasan? (Santoso, 2003).*

1. **Menggunakan model kutipan langsung**, yakni dengan mengutip secara ringkas pendapat seseorang, baik itu objek tulisan maupun teori atau pendapatnya. Berikut ini adalah contoh yang dikutip dari alinea awal pada pendahuluan sebuah artikel ilmiah.

*“Pencerahan merupakan upaya menusia meruntuhkan mitos,” ujar Max Horkheimer. Mitos adalah sesuatu yang dianggap benar, namun tidak diakui sebagai benar. Sementara itu, pencerahan adalah kebangkitan manusia dari ketidakmatangannya sendiri dalam menggunakan akal (Wibowo, 2006).*

1. **Menggunakan model deskriptif**, yakni menghadirkan gambaran suatu keadaan, fakta, atau peristiwa dalam pikiran pembaca sehingga seolah-olah si pembaca mengalami peristiwa tersebut. Berbeda dengan model kisahan yang ―hanya menghanyutkan pembaca ke tengah-tengah fakta atau peristiwa— model deskriptif justru hendak menjadikan pembaca sebagai subjek yang aktif. Caranya, dapat melalui metafora atau dengan menarik persamaan (analogi). Akan tetapi, sebagaimana telah disinggung, si penulisnya harus berhati-hati dalam menggunakan metafora atau analogi di dalam karya tulis ilmiahnya, terutama ketika ia memfalsifikasi sesuatu. Perhatikanlah kutipan alinea awal pada pendahuluan sebuah artikel ilmiah berikut ini. Simaklah kata yang bergaris bawah, kemudian renungilah apakah daya metaforisnya mampu mendeskripsikan sesuatu atau justru menimbulkan keliru nalar?

*Ivan Illich menggambarkan potret kehidupan dunia modern bahwa telah lahir manusia-manusia yang memiliki sifat rakus, dipenuhi iri hati, mudah kehilangan kontrol, dan memiliki niat jahat. Sifat-sifat yang demikian ini akan mudah menyulut motifuntuk saling menjatuhkan atau menghancurkan. Motif ini bisa lahir karena keirian satu sama lain, kesalahpahaman, atau karena ancaman. Siapa yang mengancam atau atas ukuran apa masing-masing pihak merasa dirinya terancam atau perlu mengancam, berbagai alasan mudah diajukan (Wahid, 2003).*

1. **Menggunakan model ucapan kondang** dengan mengutip ungkapan yang sudah dikenal secara umum. Berikut ini adalah contohnya (kata yang bergaris bawah adalah ucapan kondang Bung Karno).

*Jangan sekali-kali melupakan sejarah. Ungkapan ini, agaknya, masih relevan untuk digunakan dalam menyelesaikan kemelut politik belakangan ini.*

1. **Menggunakan model menuding** dengan mengupayakan adanya komunikasi langsung bernada akrab dengan pembaca. Simaklah kutipan alinea awal pada pendahuluan sebuah artikel ilmiah berikut ini.

*Namanya adalah Muhammad Salih bin‘Umar, lahir di Desa Kedung Cumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, sekitar tahun 1820. Tentang hari, tanggal, bulan, dan tahunnya secara tepat belum dapat diketahui, termasuk tempat kelahirannya. Sebab, ada juga yang menyatakan tempat kelahirannya di Bangsri, Jepara (Munir, 2003).*

1. **Alinea tubuh.** Setelah berhasil menyusun alinea pembuka, tugas si penulis berikutnya adalah menguraikan gagasan utama yang terdapat di dalam alinea pembuka tersebut ke dalam alinea-alinea berikutnya (alinea tubuh). Oleh karena itu, agar tidak membosankan atau membingungkan pembaca, susunlah alinea tubuh dalam kalimat yang pendek tanpa mengabaikan syarat pembentukan alinea yang baik. Kiat mengembangkan alinea tubuh dapat dilakukan sebagai berikut.

* 1. **Menggunakan model spiral.** Penggunaan model ini dapat dilakukan dengan cara memerinci gagasan utama yang terdapat pada alinea pembuka ke dalam alinea-alinea berikutnya. Begitu seterusnya hingga mencapai suatu gambaran persoalan yang bulat, padu, dan komprehensif yang merujuk pada gagasan utama pada alinea pembuka. Itulah sebabnya, model ini disebut model spiral. Perhatikan kutipan dua alinea berikut ini. Alinea pertama adalah alinea pembuka, sedangkan alinea kedua adalah alinea tubuh (kata yang bergaris bawah adalah gagasan utama yang dikembangkan).

*Ada hal yang sudah sangat umum diketahui berkenaan dengan Minangkabau, yaitu satu- satunya etnis di Indonesia yang menganut sistem matrilineal, etnis yang memegang Islam sebagai identitas kelompok; jika tidak beragama Islam bukan orang Minangkabau. Etnis ini membagi wilayahnya menjadi daerah asal yang disebut luhak dan daerah perluasan yang disebut rantau.*

*Secara geografis, etnis ini berpusat di daerah yang sekarang disebut Sumatra Barat minus Kepulauan Mentawai. Dalam tambo diterangkan bahwa daerah Minangkabau itu meliputi sebagian daerah yang sekarang termasuk Riau, Jambi, Bengkulu, dan Sumatra Utara. Pusat wilayah itu adalah Pagarruyung, sekarang termasuk Kabupaten Tanah Datar di Sumatra Barat (Amir, 2006).*

* 1. **Menggunakan model rekatan.** Langkah penggunaan model ini dapat dilakukan dengan cara menghubung-hubungkan atau merekatkan antaralinea secara kohesif melalui partikel penghubung atau partikel penegas, seperti *sehubungan dengan hal di atas, berpijak dari hal di atas, akan tetap, oleh karena itu, selanjutnya, atau kendati demikian*. Tujuan penggunaan alinea model ini adalah untuk memecah atau memisahkan gagasan utama atau pokok pikiran yang semula bertumpuk di dalam satu alinea. Perhatikan kutipan dua alinea berikut ini. Kata yang digarisbawahi pada kutipan pertama adalah gagasan utama, sedangkan kata yang digarisbawahi pada kutipan kedua adalah partikel penghubung yang difungsikan sebagai pengeras atau penegas makna gagasan utama pada alinea tersebut.

*Data satelit GMS dan NOAA tanggal 8 Februari 2002 mengindikasikan pertumbuhan siklon di tenggara Irian Jaya. Namun dari data pola angin yang ada, diketahui sikon ini tidak begitu berbahaya bagi wilayah Indonesia.*

*Kendati demikian, satelit juga menangkap adanya liputan awan yang mulai bergerak ke arah timur menuju tekanan rendah di sebelah tenggara Irian Jaya. Sebab itu, Sabtu (9/2) ini, kondisi hujan yang curahnya cukup besar masih terjadi di Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku Selatan, dan Irian Jaya bagian selatan (sumber: “Memakai Satelit Memantau Cuaca”, Kompas, 09/02/02).*

* 1. **Menggunakan model blok.** Kiat menggunakan model ini adalah dengan cara menyebarkan atau membagi-bagi gagasan utama menjadi beberapa pokok pikiran dan menyebarkannya ke dalam alinea yang terpisah-pisah (tidak perlu ke dalam alinea yang berurutan). Hal ini akan menyebabkan antaralinea seolah-olah tidak berkaitan secara kohesif atau bahkan pokok-pokok pikiran di dalam alinea tersebut berkesan melompat-lompat. Akan tetapi, tidak perlu khawatir, karena ada kendali yang bernama alinea pembuka. Hal ini berarti, pokok-pokok pikiran yang disebarkan atau diuraikan di dalam alinea yang terpisah-pisah itu harus merujuk ke alinea pembuka.

* 1. **Menggunakan model tematik.** Model ini dapat digunakan untuk menggarisbawahi atau menegaskan gagasan utama pada alinea pembuka. Dalam ungkapan lain, pokok pikiran yang terdapat dalam tiap-tiap alinea menjelaskan atau menguraikan gagasan utama yang telah dikemukakan pada alinea pembuka. Perhatikan kutipan dua alinea tubuh berikut ini. Kata yang bergaris bawah adalah pokok pikiran yang menggarisbawahi gagasan utama pada alinea pembuka (lihat lagi kutipan alinea model spiral).

*Daerah-daerah Minangkabau itu mempunyai bahasa yang sama secara linguistis; perbedaan yang tampak adalah perbedaan dialek. Dilihat dari perbedaan dialek itu tampak bahwa Minangkabau terdiri atas sangat banyak dialek.*

*Menurut tradisi masyarakatnya, Minangkabau terdiri atas dua daerah tradisi. Pertama, daerah darek (darat), yaitu daerah yang dianggap sumber dari adat Minangkabau, terletak di dataran tinggi (Amir,2006).*

* 1. **Menggunakan model kronologis.** Model ini dapat digunakan jika si penulisnya hendak memerinci dan mengembangkan alinea tubuh berdasarkan hukum sebab-akibat (kausalitas). Perincian dan pengembangan yang kausalitas ini tentu berpangkal dari gagasan utama yang terdapat pada alinea pembuka. Model kronologis dalam kaitan dengan karya tulis ilmiah dianggap efektif untuk mendeskripsikan sebab-akibat terjadinya suatu peristiwa yang diteliti si penulisnya atau memerinci jalannya proses percobaan (laboratorium) yang dilakukan si penulisnya.

1. **Alinea penutup.** Di dalam karya tulis ilmiah, alinea penutup terletak pada alinea akhir bagian simpulan. Fungsi utamanya memang menyimpulkan tulisan, namun upayakanlah membangun alinea penutup sedemikian rupa agar mengesankan pembaca, misalnya, jangan berpanjang-lebar dan perhatikan pula perbandingan yang proporsional antara alinea pembuka, alinea tubuh, dan alinea penutup. Patut pula dikemukakan, simpulan pada dasarnya adalah laporan mengenai apa saja yang telah ditemukan si penulisnya (melalui penelitiannya) dan bukan ringkasan mengenai isi karya tulis ilmiah si penulisnya. Kiat menutup alinea dapat dilakukan melalui langkah berikut ini.

1. **Menggunakan model simpulan.** Model ini dapat dilakukan dengan cara merumuskan antiklimaks dari keseluruhan persoalan yang telah diteliti dan dibahas oleh si penulisnya di dalam alinea tubuh. Pada umumnya, model ini cocok digunakan untuk tulisan yang alinea tubuhnya dikembangkan melalui model kronologis. Perhatikan kutipan alinea penutup dari simpulan sebuah artikel ilmiah berikut ini.

*Al-Syafii membangun legalitas as-sunnah sebagai sumber hukum Islam yang otoritatif dengan argument-argumen normatif-teologis dari alQuran. Ia men-ta‘wil kata al-hikmah yang ada pada beberapa ayat al-Quran dengan makna sunnah nabi (Imroni, 2003).*

1. **Menggunakan model menggantung.** Model ini efektif digunakan jika si penulisnya sengaja hendak membuat pertanyaan atau pernyataan yang tidak selesai, menyentak, atau menyengat. Kesengajaan ini berkaitan dengan upaya si penulisnya membuat pembaca ikut berpikir atau ikut terlibat di dalam persoalan yang diteliti. Kendati demikian, penulis karya tulis ilmiah harus memperhitungkan masak-masak ketika menggunakan model ini, karena dapat mencuatkan kesan seakan-akan ia tidak memiliki sikap dalam menyimpulkan masalah yang diteliti. Perhatikan kutipan alinea penutup dari simpulan sebuah artikel ilmiah berikut ini, kemudian pertimbangkanlah ketegasan si penulisnya (lihat kata yang bergaris bawah).

*Pertanyaan selanjutnya, dalam situasi sekarang ini di mana perkembangan media hiburan begitu pesat dan kemajuan teknologi demikian hebat, manakah di antara berbagai jenis seni yang bisa kita nikmati sekarang itu dapat dikategorikan sebagai seni Islam? Pembaca dipersilakan untuk merenungkannya sendiri (Fanani, 2003).*

1. **Menggunakan model ringkasan.** Model ini dapat dilakukan jika si penulisnya hendak meringkas intisari persoalan atau temuan penelitiannya, dengan catatan ringkasan tersebut harus fokus pada gagasan utama di alinea pembuka. Perhatikan kutipan alinea penutup dari simpulan sebuah artikel ilmiah berikut ini (kata yang bergaris bawah adalah upaya si penulisnya dalam memfokuskan diri pada gagasan utama yang telah diuraikan sebelumnya pada alinea pembuka).

*Pemahaman bersama atas kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok etnik sangat penting untuk modal memahami jati diri atau identitas budaya masing-masing kelompok etnik. Hal ini juga mencerminkan adanya saling pengertian dan pernghargaan terhadap unsur kebudayaan yang dimiliki masing-masing kelompok etnik. Dengan jalan demikian, integrasi sosial bisa dikembangkan dan menjadi basis terbentuknya rekonsiliasi yang berkelanjutan di bumi Kalimantan (Wiyata, 2006).*

## Jenis-Jenis Paragraf

* + - 1. **Berdasarkan Pola Penalaran**

Berdasarkan pola penalaran, pengelompokkan paragraf didasarkan pada penempatan gagasan utama. Berdasarkan letak gagasan utama itu, paragraf dapat dibedakan atas paragraf deduktif, induktif, deduktif-induktif, ineratif, dan menyebar (Suladi, 2016: 53)

1. **Paragraf Deduktif**

Paragraf deduktif adalah paragraf yang ide pokok atau gagasan utamanya terletak di awal paragraf dan diikuti oleh kalimat-kalimat penjelas untuk mendukung gagasan utama. Ide pokok atau gagasan utama berupa pernyataan umum yang dikemas dalam kalimat topik. Kalimat topik itu kemudian diikuti oleh kalimat-kalimat pengembang yang berfungsi memperjelas informasi yang ada dalam kalimat topiknya.

Berikut adalah contoh dari paragraf deduktif

*Tenaga kerja yang diperlukan dalam persaingan bebas adalah tenaga kerja yang mempunyai etos kerja tinggi, yaitu tenaga yang pandai, terampil, dan berkepribadian. Tenaga kerja yang pandai adalah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan akademis memadai sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Terampil artinya mampu menerapkan kemampuan akademis yang dimiliki disertai kemampuan pendukung yang sesuai untuk diterapkan agar diperoleh hasil maksimal. Sementara itu, tenaga kerja yang berkepribadian adalah tenaga kerja yang mempunyai sikap loyal, disiplin, dan jujur.*

1. **Paragraf Induktif**

Paragraf induktif adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada bagian akhir. Secara garis besar, paragraf induktif mempunyai ciri-ciri, yaitu a) diawali dengan penyebutan peristiwa-peristiwa khusus yang berfungsi sebagai penjelas dan merupakan pendukung gagasan utama, b) kemudian menarik simpulan berdasarkan peristiwa-peristiwa khusus tersebut.

 Untuk menjaga koherensi antarkalimat dalam paragraf, dalam perumusan kalimat simpulan itu acap digunakan konjungsi penumpu kalimat yang sekaligus berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat. Kata atau frasa yang biasa digunakan sebagai penumpu kalimat simpulan itu adalah *jadi, akhirnya, akibatnya, oleh karena itu, maka dari itu, berdasarkan uraian di atas,* dan *dengan demikian.* Berikut merupakan contoh dari paragraf induktif.

*Salju yang turun dari langit memberikan hiasan yang indah untuk bumi. Beberapa kota disulap dengan nuansa putih, menghasilkan pemandangan cantik dan memikat bagi penikmat keindahan. Hawa dinginnya semakin hari menggigit kawasan-kawasan yang beriklim subtropis dan sedang ini. Inilah musim dingin yang terjadi di negeri matahari terbit.*

1. **Paragraf Deduktif- Induktif (Campuran)**

 Paragraf deduktif-induktif (campuran) adalah paragraf yang kalimat topiknya terdapat pada bagian awal dan akhir paragraf. Meskipun ada dua kali pemunculan kalimat topik, hal itu bukan berarti gagasan utamanya ada dua. Adanya dua kalimat topik itu hanya merupakan bentuk pengulangan gagasan utama untuk mempertegas informasi.

 Paragraf dengan pola ini dimulai dari penyataan yang bersifat umum, diikuti dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat khusus sebagai penjelas, dan diakhiri dengan pernyataan umum lagi yang merupakan pengulangan gagasan utama. Biasanya gagasan utama pada akhir paragraf dikemas dengan kalimat topik yang agak berbeda dengan kemasan kalimat topik pertama. Berikut merupakan contoh dari paragraf campuran.

***Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingginya kolesterol merupakan faktor risiko yang paling besar yang menyebabkan seseorang terserang penyakit jantung koroner.*** *Hampir 80% penderita jantung koroner di Eropa disebabkan kadar kolesterol dalam tubuh yang tinggi. Bahkan, di Amerika hampir 90 persen penderita jantung koroner disebabkan penderita makan makanan yang berkadar kolesterol tinggi.. Begitu juga di Asia, sebagian besar penderita jantung koroner disebabkan oleh pola makan yang banyak mengandung kolesterol.* ***Dengan demikian, kolesterol merupakan penyebab utama penyakit jantung koroner.***

1. **Paragraf Ineratif**

Paragraf ineratif adalah paragraf yang kalimat utamanya terletak di tengah-tengah paragraf. Paragraf ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas sebagai pengantar kemudian diikuti gagasan utama dan ditambahkan lagi kalimat-kalimat penjelas untuk menguatkan atau mempertegas informasi. Berikut merupakan contoh paragraf ineratif.

*Gunung Sinabung di Sumatra Utara meletus. Belum reda letusan Gunung Sinabung, Gunung Kelud di Jawa Timur juga meletus. Selain gunung berapi yang meletus itu, banjir juga terjadi di beberapa daerah. Ibu Kota Jakarta, seperti tahun-tahun sebelumnya, dilanda banjir. NTT yang sering mengalami kekeringan juga dilanda banjir.* ***Indonesia memang sedang ditimpa banyak musibah dan bencana.*** *Bencana-bencana tersebut menelan korban, baik harta maupun jiwa. Padi di sawah-sawah yang siap panen menjadi gagal panen. Sayur-mayur yang banyak ditanam dan dihasilkan di lereng-lereng gunung juga hancur sehingga harga di pasar menjadi melambung.*

1. **Paragraf dengan Ide Pokok Menyebar**

 Paragraf dengan pola semacam ini tidak memiliki kalimat utama. Pikiran utamanya menyebar pada seluruh paragraf atau tersirat pada kalimat-kalimatnya. Contoh paragraf dengan pola seperti ini terdapat pada paragraf narasi atau deskripsi. Berikut merupakan contoh dari paragraf dengan ide pokok menyebar.

*Matahari belum tinggi benar. Embun masih tampak berkilauan. Warna bunga menjadi sangat indah diterpa sinar matahari. Tampak kupu-kupu dengan berbagai warna terbang dari bunga yang satu ke bunga yang lain. Angin pun semilir terasa menyejukkan hati.*

* + - 1. **Berdasarkan Gaya Ekspresi/ Pengungkapan**

Suladi (2016: 59) menjelaskan bahwa berdasarkan gaya ekspresi atau pengungkapan, paragraf terbagi atas narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

* 1. **Paragraf Narasi**

Paragraf narasi merupakan gaya pengungkapan yang bertujuan menceritakan atau mengisahkan rangkaian kejadian atau peristiwa – baik peristiwa nyata maupun rekaan— atau pengalaman hidup berdasarkan perkembangannya dari waktu ke waktu sehingga tampak seolah-olah pembaca mengalami sendiri peristiwa tersebut. Genre ini dimaksudkan untuk memberi tahu pembaca atau pendengar tentang sesuatu yang diketahui atau dialami penulis supaya pembaca terkesan.

Ciri utama paragraf narasi adalah adanya peristiwa atau kejadian, baik yang benar-benar terjadi atau berupa imajinasi maupun gabungan keduanya, yang dirangkai dalam urutan waktu. Di dalam peristiwa itu ada pula tokoh yang menghadapi suatu konflik. Konflik itulah yang dapat menambah daya tarik cerita. Jadi, ketiga unsur yang berupa kejadian, tokoh, dan konflik merupakan unsur pokok sebuah narasi. Jika ketiga unsur itu bersatu, ketiga unsur itu disebut plot atau alur.

Berdasarkan tujuannya, narasi dapat dibedakan atas narasi ekspositoris, artistik, dan sugestif (Suladi, 2016: 60). Narasi ekspositoris berisi penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang (biasanya satu orang). Pelaku diceritakan dari kecil sampai saat ini atau sampai terakhir dalam kehidupannya. Narasi artistik berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu atau menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Narasi sugestif berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu kepada pembaca sehingga pembaca seolah-olah terkesan berada atau terlibat dalam narasi tersebut. Narasi jenis ini biasa ditemui pada teks cerpen, hikayat, dongeng, atau novel.

Sementara itu, berdasarkan sifat informasinya, narasi terbagi atas narasi yang berupa fakta dan narasi yang berupa fiksi. Contoh narasi yang berupa fakta antara lain biografi, autobiografi, atau kisah pengalaman. Contoh narasi yang bersifat fiksi antara lain novel, cerita pendek, cerita bersambung, dan cerita bergambar. Genre menceritakan terdiri atas jenis teks anekdot, hikayat, biografi, puisi, cerpen, drama, teks sejarah, dan novel.

* 1. **Paragraf Deskripsi**

Paragraf deskripsi merupakan paragraf yang isinya menggambarkan suatu objek atau suatu keadaan sejelas-jelasnya dengan melibatkan kesan indra. Paragraf ini bertujuan untuk memberikan kesan/ impresi kepada pembaca terhadap objek, gagasan, tempat, peristiwa, dan semacamnya yang ingin disampaikan penulis. Melalui pengesanan ini, pembaca seolah-olah berada di suatu tempat dan dapat melihat, mendengar, meraba, mencium, atau merasakan apa yang tertulis dalam paragraf tersebut.

Paragraf deskripsi mempunyai beberapa pola pengembangan sebagai berikut (Suladi, 2016: 63).

1. Pola deskripsi spasial

Pola deskripsi spasial merupakan suatu pola pengembangan paragraf yang menggambarkan objek berupa ruang, benda, atau tempat.

1. Pola deskripsi sudut pandang

Pola deskripsi sudut pandang merupakan suatu pola sudut pandang yang didasarkan atas posisi penulis dalam menggambarkan suatu objek. Pola ini deskripsi sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu sudut pandang subjektif dan sudut pandang objektif.

Pola subjektif adalah pola pengembangan paragraf deskripsi dengan cara menggambarkan objek sesuai dengan penafsiran yang disertai kesan atau opini dari penulis. Sementara itu, pola objektif adalah pola pengembangan paragraf deskripsi dengan cara menggambarkan objek secara apa adanya tanpa disertai opini penulis.

1. Pola deskripsi pengamatan

Pola deskripsi pengamatan (observasi) adalah suatu pola paragraf yang dikembangkan dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang akan dideskripsikan. Pembaca seolah-olah dapat melihat atau mengalami sendiri tentang objek yang dilukiskan.

1. Pola deskripsi fokus

Pola deskripsi fokus merupakan suatu pola paragraf yang dikembangkan dengan menonjolkan suatu bagian objek yang dideskripsikan. Perhatian pembaca atau pendengar terfokus pada bagian objek yang dideskripsikan. Paragraf deskripsi fokus ini dapat digunakan untuk menjelaskan peristiwa, objek, benda, atau manusia. Paragraf ini menggunakan pilihan kata atau kaimat yang tepat dan menarik perhatian pembaca.

* 1. **Paragraf Eksposisi**

Paragraf eksposisi adalah paragraf yang bertujuan untuk menginformasikan sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Paragraf ini bersifat ilmiah/ nonfiksi. Sumber untuk penulisannya dapat diperoleh dari hasil pengamatan, penelitian, atau pengalaman (Suladi, 2016: 67).

Paragraf eksposisi tidak selalu terbagi atas bagian-bagian yang disebut pembukaan, pengembangan, dan penutup. Hal ini sangat bergantung pada sifat tulisan dan tujuan yang hendak dicapai. Berikut merupakan ciri-ciri paragraf eksposisi

1. Berusaha menjelaskan sesuatu
2. Gaya tulisan bersifat informatif
3. Fakta dipakai sebagai alat kontribusi
4. Fakta dipakai sebagai alat untuk mengonkretkan informasi.

Paragraf eksposisi dapat dikembangkan melalui klasifikasi, ilustrasi, perbandingan/ pertentangan, laporan, proses, atau definisi (Suladi, 2016: 67). Berdasarkan jenisnya, paragraf eksposisi terbagi atas dua jenis, yakni eksposisi analitik dan eksposisi hortatorik. Teks eksposisi analitik bertujuan untuk mengungkapkan pada pembaca bahwa suatu hal adalah hal yang penting, sedangkan teks eksposisi hortatorik bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa sesuatu harus atau tidak harus dilakukan.

* 1. **Paragraf Persuasi**

Paragraf persuasif adalah paragraf yang berisi ajakan. Paragraf persuasi bertujuan untuk membujuk pembaca agar mau melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penulisnya. Agar tujuannya dapat tercapai, penulis harus mampu menyampaikan bukti dengan data dan fakta pendukung. Jika pada argumentasi pembuktian kebenaran dinyatakan dengan proses penalaran yang sehat, persuasi berusaha membuktikan kebenaran atau merebut perhatian melalui penalaran yang kadang-kadang emosional.

Contoh paragraf persuasi dapat kita temukan pada propoganda yang dilakukan oleh berbagai lembaga, badan, atau organisasi, serta iklan yang disampaikan dalam berbagai media untuk menarik perhatian konsumen dan mempromosikan suatu produk. Untuk mengajak atau mengimbau oembaca, penulis dapat menggunakan ungkapan persuasif, seperti *ayo* atau *mari.*

* 1. **Paragraf Argumentasi**

Paragraf argumentasi bertujuan untuk membuktikan pendapat penulis agar pembaca menerima pendapatnya. Pendapat tersebut disampaikan dengan disertai penjelasan dan alasan yang kuat serta meyakinka. Tujuannya adalah agar pembaca bisa terpengaruh. Dasar tulisan dari paragraf ini adalah berpikir kritis dan logis berdasarkan fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan (Suladi, 2016: 74). Fakta-fakta tersebut dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain bahan bacaan (buku, majalah, surat kabar, atau internet), wawancara atau angket, penelitian atau pengamatan langsung melalui observasi. Selain itu, tulisan yang termasuk dalam argumentasi ini harus dijauhkan dari emosi dan unsur subjektif. Tulisan dalam paragraf argumentasi ini dapat dikembangkan dengan pola sebab-akibat atau akibat-sebab.

* + - 1. **Pola Pengembangan Paragraf**

Sebuah paragraf dikembangkan menurut sifatnya. Pengembangan paragraf dapat dilakukan dengan satu pola tertentu dan dapat pula dengan kombinasi dua pola atau lebih. Ada beberapa metode pengembangan paragraf, di antaranya sebagai berikut.

1. **Kronologi**

Pengembangan paragraf secara kronologi atau alamiah disusun menurut susunan waktu. Pada umumnya, pola ini dipakai dalam paragraf naratif. Pengembangan itu dilakukan dengan memerikan suatu peristiwa, membuat atau melakukan sesuatu secara berurutan, selangkah demi selangkah menurut perturutan waktu. Beberapa kata yang dapat digunakan sebagai penanda perturutan waktu antara lain *pertama-tama, mula-mula, kemudian, sesudah itu, selanjutnya,* dan *akhirnya.*

Contoh:

Pada Maret 1942, Imamura memasuki Bandung tanpa menarik perhatian. Sehari sesudah itu, ia memerintahkan stafnya untuk mulai menegakkan pemerintahan militer guna memerintah Pulau Jawa. Kemudian, ia mengadakan inspeksi ke markas besar dari kedua divisi lain yang masih termasuk dalam tentara ke-16 yang ia pimpin, yaitu divisi ke-48 di Fort de Kock (Bukittinggi), Sumatra Tengah, dan divisi ke-8 di Surabaya yang telah menduduki Jawa Timur. Pada 12 Maret 1942, Imamura mendirikan markas besar tentara ke-16 di Batavia yang kemudian diberi nama Djakarta (Jakarta). (Diolah dari *Soekarno: Biografi 1901—1950* dalam Suladi: 2016, 83*)*

1. **Ilustrasi**

Pengembangan paragraf dengan ilustrasi digunakan dalam paragraf paparan (ekspositoris) untuk menyajikan suatu gambaran umum atau khusus tentang suatu prinsip atau konsep yang dianggap belum dapat dipahami oleh pembaca. Pengembangan paragraf ini digunakan oleh penulis yang ingin memaparkan sesuatu yang dilihatnya.

 Contoh:

Berdasarkan data yang diperoleh dari Stasiun Gambir, kepadatan penumpang kereta pada arus mudik semakin hari semakin meningkat. Puncak arus mudik diperkirakan terjadi pada H-3 Lebaran. Menurut Kepala Stasiun Gambir, tujuan pemudik yang memanfaatkan moda transportasi kereta adalah ke kota-kota besar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, seperti Solo, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Untuk mengantisipasi lonjakan penumpang, PT KA telah menambah rangkaian gerbong kereta. Selain itu, PT KA juga akan mengoperasikan kereta sapu jagat.

1. **Definisi**

Pengembangan paragraf ini digunakan apabila seorang penulis bermaksud menjelaskan suatu istilah yang mengandung suatu konsep dengan tujuan agar pembaca memperoleh pengertian yang jelas dan mapan mengenai hal itu.

 Contoh:

Istilah globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi sempit. Globalisasi merupakan suatu proses ketika antarindividu, antarkelompok, dan antarnegara saling memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara.

1. **Analogi**

Pengembangan paragraf secara analogi merupakan pengembangan paragraf dengan ilustrasi yang khusus. Dalam pengembangan ini diberikan suatu contoh gambaran yang berbeda, tetapi mempunyai kesamaan, baik bentuk maupun fungsi untuk menjelaskan kepada pembaca tentang sesuatu yang tidak dipahaminya dengan baik.

Contoh:

Alam semesta berjalan dengan sangat teratur, seperti halnya mesin. Matahari, bumi, bulan, dan bintang yang berjuta-juta jumlahnya beredar dengan teratur, seperti teraturnya roda mesin yang rumit berputar. Semua bergerak mengikuti irama tertentu. Mesin rumit itu ada penciptanya, yaitu manusia. Tidakkah alam yang mahabesar dan beredar rapi sepanjang masa ini tidak ada penciptanya? Pencipta alam tentu adalah zat yang maha. Manusia yang menciptakan mesin sangat sayang akan ciptaannya. Pasti demikian dengan Tuhan yang pasti akan sayang kepada semua ciptaan-Nya itu.

1. **Pembandingan dan Pengontrasan**

Pembandingan dan pengontrasan atau pertentangan merupakan suatu cara yang digunakan pengarang untuk menunjukkan kesamaan atau perbedaan antara dua orang, objek, atau gagasan dengan bertolak dari segi-segi tertentu. Adapun yang dapat dibandingkan atau dipertentangkan adalah dua hal yang tingkatnya sama. Kedua hal itu mempunyai persamaan dan perbedaan.

Contoh:

Anak sulungku benar-benar berbeda dengan adiknya. Wajah sulungku mirip dengan ibunya, sedangkan adiknya mirip dengan saya. Dalam hal makan, sulit membujuk si Sulung untuk makan. Ia hanya menyenangi makanan-makanan ringan, seperti kue, sedangkan adiknya hampir tidak pernah menolak makanan apa pun. Namun, dalam minum obat mereka justru bertolak belakang. Si Sulung sangat mudah minum segala obat yang diberikan dokter, sedangkan adiknya harus dibujuk terlebih dahulu agar mau meminumnya.

1. **Sebab-Akibat**

Dalam pengembangan ini, suatu paragraf mungkin berupa satu *sebab* dengan banyak *akibat* atau banyak *sebab* dengan satu *akibat. Sebab* dapat berfungsi sebagai pikiran utama dan *akibat* sebagai pikiran penjelas, atau dapat pula sebaliknya.

Contoh:

Banyak sekali kasus penebangan hutan liar yang terjadi dalam 10 tahun belakangan. Pemerintah sudah mengeluarkan berbagai aturan untuk menghukum para penebang liar. Namun, faktanya penebangan liar terus terjadi sehingga mereka merugikan banyak pihak. Akibat dari penebangan itu tanah tidak mampu menyerap air dengan baik dan juga tanah tidak ada lagi yang mengikat. Oleh karena itu, tiap datang musim hujan selalu terjadi bencna banjir dan juga tanah longsor.

1. **Pembatas satu per satu/ contoh**

Pengembangan paragraf ini digunakan untuk memberikan penjelasan kepada pembaca karena gagasan utama kalimat topik masih dianggap terlalu umum sifatnya. Dalam kalimat penjelas, gagasan utama dalam kalimat topik itu diuraikan dengan memberikan contoh-contoh konret.

Contoh:

Dalam hidup sehari-hari kita perlu menyisihkan waktu untuk bermain dan beristirahat. Kamu dapat melakukan apa saja seperti menonton televisi, membaca buku dan majalah, bermain layang-layang, bermain bulu tangkis, atau apa pun yang sesuai dengan kesukaanmu. Pilihlah hiburan yang sehat, yaitu sesuatu yang membawa manfaat dan tidak membahayakanmu. Lakukan pada waktu dan tempatnya. Saat belajar, belajarlah dengan sungguh-sungguh. Saat bermain, bermainlah dengan sepenuh hati.

1. **Repetisi**

Pengembangan paragraf dengan pengulangan sering digunakan untuk mengingatkan kembali pada pokok gagasan dan menguatkan pokok bahasannya. Pokok bahasan yang dikemukakan pada awal paragraf diulangi pada akhir paragraf sebagai simpulan.

Contoh:

Di seluruh dunia, *manusia* memerlukan kebutuhan yang sama. *Manusia* memerlukan udara segar dan air yang bersih. *Manusia* juga memerlukan tanah yang sehat dan aman untuk bercocok tanam. Semua itu telah tersedia di bumi kita yang kaya ini. Namun, mengapa semua itu sekarang sulit kita dapatkan?

1. **Kombinasi**

Pengembangan paragraf ini dapat dilakukan dengan mengombinasikan beberapa metode pengembangan. Sebagai contoh, paragraf ini dapat memadukan repetisi, terutama repetisi kata-kata kunci atau kata ganti dengan analogi.

Contoh:

Aku pernah mengalami peristiwa banjir di lingkunganku. Peristiwa itu terjadi setahun yang lalu. Hari itu aku bersiap-siap ke sekolah. Namun, hujan belum juga reda. Hujan sudah turun sejak kemarin sore tanpa henti. Itu hujan terlama setelah kemarau panjang. Sudah dua minggu hujan selalu turun setiap hari, *tetapi* tidak sederas dan selama malam itu.

1. **Generalisasi**

Pola pengembangan ini dilakukan berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala dengan sifat-sifat tertentu untuk menarik kesimpulan umum mengenai semua atau sebagian dai gejala-gejala serupa.

Contoh:

Buah kelapa dapat dijadikan sebagai bahan makanan dan minuman yang segar. Tak hanya buahnya, kayu pohon kelapa dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Sementara pelepahnya dapat dijadikan sapu ijuk. Bahkan, akarnya dapat dijadikan sebagai bahan bakar. Oleh karena itu, pohon kelapa sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

**3. PENUTUP**

Paragraf adalah gabungan kalimat yang digunakan untuk menyampaikan satu ide pokok. Paragraf dapat dikatakan sebagai miniatur dari suatu karangan. Syarat-syarat sebuah karangan ada pada paragraf. Untuk dapat memahami paragraf dengan baik, kita perlu mengetahui syarat-syarat paragraf yang baik, yakni memiliki satu ide pokok atau pokok pikiran, memiliki kesatuan (kohesi), dan kepaduan (koherensi).Dalam membuat paragraf pun tidak sembarangan. Kita perlu memahami struktur paragraf yang terdiri atas alinea pembuka, alinea isi/ tubuh, dan alinea penutup.

Jenis-jenis paragraf berdasarkan pola penalaran terdiri atas paragraf deduktif, induktif, deduktif induktif (campuran), ineratif, dan paragraf yang ide pokoknya menyebar. Sementara itu, berdasarkan gaya ekspresi atau pengungkapan terdiri atas paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, persuasi, dan argumentasi. Setiap paragraf juga memiliki pola pengembangan yang berbeda-beda yang terdiri atas pola pengembangan kronologi, ilustrasi, definisi, analogi, pembandingan dan pengontrasan, sebab akibat, pembatas satu per satu/ contoh, repetisi, kombinasi, dan generalisasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akhadiah, Sabarti dkk. 2003. Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.

Gani, Ramdani A dan Mahmudah Fitriyah Z.A. 2010. *Disiplin Berbahasa Indonesia.* Jakarta: FITK Press.

Rohman, Saifur. 2010. *Prinsip-Prinsip Dasar Bahasa Baku Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: Idea Press.

Santoso, Anang dkk. 2014. Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD. Jakarta: Universitas Terbuka.

Suladi. 2016. *Paragraf.* Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Utorodewo, Felicia N dkk. 2011. Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah. Depok: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

##